



Nur Alamsyah¹
 Nurul Fadhilah H.M²
 Muhiddin Palennari³

KAJIAN KONSEPTUAL : MODEL PEMBELAJARAN ALAM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN BERPIKIR KREATIF

Abstrak

Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Berpikir kritis dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang kritis dan terbuka dan mampu mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan pada pemikiran yang objektif, kemudian anak-anak yang memiliki kreatifitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bersifat literatur dengan metode penelitian pustaka (library research). Tahap dari model pembelajaran ALAM ini terdiri dari Acquiring Information, Let's Analyze, Active to Share, dan Make a Conclusion. Adapun sarana pendukung dari model pembelajaran ini adalah smartphone atau laptop sebagai sarana dalam mengakses informasi, ketersediaan LCD, dan LKPD (Lembar kerja Peserta Didik) yang disiapkan oleh guru. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan memahami konteks yang lebih luas, sehingga mereka dapat memahami dan mengatasi masalah yang kompleks dan bervariasi, dalam hal ini semakin sering siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif semakin terasah kemampuan mentalnya.

Kata Kunci: Alam, Berpikir Kritis, Berpikir Kreatif

Abstract

Thinking skills are abilities that are very necessary in facing life's challenges. Thinking at a higher level targets both critical thinking and creative thinking. Critical thinking can help students become critical and open learners and able to make better decisions based on objective thinking, then children who have high creativity are able to think and see a problem from various sides or perspectives. This research includes qualitative literature research using library research methods. The stages of the ALAM learning model consist of Acquiring Information, Let's Analyze, Active to Share, and Make a Conclusion. The supporting facilities for this learning model are smartphones or laptops as a means of accessing information, the availability of LCDs, and LKPD (Learner Worksheets) prepared by the teacher. This learning model can make students develop the ability to solve problems and understand a wider context, so that they can understand and overcome complex and varied problems. In this case, the more often students use critical thinking and creative thinking skills, the more their mental abilities will be honed.

Keywords: ALAM, Critical Thinking, Creative Thinking

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Keterampilan tersebut diantaranya kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah.

Pemikiran tingkat tinggi berfokus pada pemikiran kritis dan kreatif. Kebanyakan orang tua dan guru sepakat bahwa dalam masyarakat modern saat ini, anak-anak perlu memperoleh

^{1,2)} Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

³ Universitas Negeri Makassar

email: nuralamsyah.ppsunm@gmail.com¹, fadhilahhmnurul@gmail.com², muhiddin.p@unm.ac.id³

keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir jernih dan imajinatif, mengevaluasi bukti, memainkan permainan logika, dan mencari alternatif imajinatif terhadap ide-ide tradisional memberikan generasi muda jalan berpikir yang jelas di tengah kekacauan era teknologi saat ini.

Berpikir kritis adalah proses dimana para pemikir meningkatkan kualitas berpikir mereka dengan secara terampil mengambil alih karakteristik struktur berpikir dan menerapkan standar intelektual pada mereka. Tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mengusahakan posisi "objektif". Dalam konteks pembelajaran, tujuan berpikir kritis yaitu mencoba mencapai posisi objektif, artinya mencoba untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis, menghindari bias atau asumsi yang tidak didasarkan pada bukti yang relevan, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dipelajari. Dengan demikian, tujuan berpikir kritis dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang kritis dan terbuka dan mampu mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan pada pemikiran yang objektif (Hartati dkk, 2023).

Selain berpikir kritis, siswa harus mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif tidak selalu identik dengan kemampuan anak menggambar atau merangkai kata dalam bentuk tulisan. Namun kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir out of the box tanpa dibatasi oleh aturan-aturan yang mengikat secara umum. Anak yang memiliki kreativitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu permasalahan dari berbagai sisi atau sudut pandang. Oleh karena itu, mereka lebih terbuka dalam memecahkan masalah. Dalam konsep ini, siswa diminta berlatih menerapkan dan menjelaskan setiap idenya. Ide ini disampaikan secara terbuka kepada teman sekelas sehingga nantinya akan menimbulkan reaksi dari teman sekelas. Kegiatan ini dapat memperluas sudut pandang siswa dan membuka diri terhadap setiap sudut pandang yang ada (Rahmaniah dkk, 2023).

Guru dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa dengan memberikan tantangan terbuka dan pertanyaan yang memerlukan pemikiran dan bukan pertanyaan dengan jawaban langsung. Sebagai contoh, memberikan pertanyaan "apa definisi dari fotosintesis?" akan membuat siswa menjawab secara langsung. Sehingga lebih disarankan untuk memberikan pertanyaan yang lebih terbuka seperti "bagaimana hubungan antara fotosintesis dan respirasi?". Hal ini mendorong siswa untuk mempertimbangkan informasi yang diketahui, membuat keterkaitan baru dan membangun proses berpikir kreatif siswa dalam kegiatan pembelajaran (Iskandar dkk, 2023).

Kegiatan sekolah berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan memandu semua kegiatan dan materi yang disajikan. Setiap materi dan pendekatan pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang maksimal. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk tingkah laku atau kegiatan. Tujuan tersebut berkaitan dengan ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik. Tujuan apa yang dicapai dalam penelitian ini? Apakah instruksi dimaksudkan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif, atau psikomotorik? Setiap bidang mempunyai model pembelajaran yang berbeda-beda (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007).

Model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diselenggarakan untuk menunjang belajar siswa. Model pembelajaran dirancang agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Tujuan dari desain model pembelajaran adalah untuk memudahkan tercapainya hasil belajar atau tujuan pembelajaran bagi guru dan siswa, sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat harus direncanakan dengan baik. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Akbar dkk, 20223).

Dalam proses pembelajaran, permasalahan yang ditemui selama ini di kelas berkaitan dengan penerapan metode atau model pembelajaran. Kebanyakan guru masih menerapkan model tradisional, yakni hanya model pembelajaran yang berorientasi pada guru. Kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran menjadikan proses pembelajaran menjadi monoton. Siswa tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam memetakan bakat dan potensinya, sehingga hasil yang diperoleh tidak mencerminkan pemikiran kritisnya (Siddin, Hamzah, dan Ismail, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut maka untuk dapat membuat siswa menggali kemampuan dan potensi pada dirinya, perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa tersebut dalam proses pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan. Penelitian kepustakaan mempunyai tujuan menemukan teori-teori, pendapat, atau gagasan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teori Model Pembelajaran ALAM

Model pembelajaran ALAM merupakan model pembelajaran berbasis masalah dan kerja sama. Model pembelajaran ini didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis. Teori konstruktivis ini mengutamakan pembelajaran siswa ketika menghadapi permasalahan yang kompleks untuk mencari solusi dan kemudian menemukan bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan.

Konstruktivisme merupakan salah satu landasan filosofis dalam pembelajaran yang berpandangan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil dari pengalaman kita sendiri. Teori konstruktivisme mengutamakan peningkatan pengembangan penalaran atau logika dan pembelajaran konseptual. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran generative yang menciptakan makna dari apa yang telah dipelajari. Dalam pendekatan teori konstruktivisme terdapat beberapa konsep utama, pertama bahwa pengetahuan yang diterima siswa tidak boleh pasif tetapi siswa harus aktif berdasarkan struktur kognitif siswa tersebut, kedua bahwa fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu perkembangan belajar melalui pengalaman nyata yang dimiliki siswa (Widiyatmoko, 2023).

Menurut Saksono dkk (2023), beberapa konsep dasar dalam teori konstruktivisme meliputi:

- a. Konstruksi Pengetahuan: Teori ini berpendapa bahwa individu membangun pengetahuan mereka melalui proses interpretasi dan atribusi makna terhadap informasi yang mereka terima dari lingkungan. Pengetahuan bukanlah entitas yang ditransfer secara pasif, tetapi hasil dari interaksi aktif antara individu dan dunia sekitarnya.
- b. Aktivitas Kognitif: Teori Konstruktivisme menekankan pentingnya aktivitas kognitif individu dalam membangun pengetahuan. Individu secara aktif mencari, memilih, menginterpretasikan, dan mengorganisasikan informasi untuk membangun pemahaman yang bermakna.
- c. Konteks Sosial: Konstruktivisme mengakui peran penting interaksi sosial dalam pembangunan pengetahuan. Interaksi dengan orang lain, baik melalui diskusi, kolaborasi, atau pemodelan, dapat membantu individu membangun pemahaman yang lebih baik melalui pertukaran perspektif dan refleksi bersama.
- d. Pembangunan Berkelanjutan: Teori ini melihat pembangunan pengetahuan sebagai proses yang berkelanjutan, di mana individu terus mengembangkan dan memperluas pemahaman mereka seiring bertambahnya pengalaman dan pengetahuan baru. Perubahan pengetahuan dapat terjadi melalui refleksi, restrukturisasi, dan integrasi konsep yang lebih baru.

Menurut Suryadi, Muljono dan Ulfiani (2022) karakteristik pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut

- a. Proses pembelajaran berpusat pada siswa.
- b. Proses pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki siswa.
- c. Dalam proses pembelajaran sangat menghargai pendapat yang berbeda dari masing-masing siswa.
- d. Dalam proses pembelajaran siswa menemukan berbagai kemungkinan menyintesis secara terintegrasi.
- e. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk terlibat dalam pencarian solusi.

f. Proses pembelajaran melibatkan kerja sama dan persaingan dikalangan siswa secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

g. Proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual (pengalaman nyata).

Menurut Asrori (2007) penerapan teori konstruktivisme di kelas berpegang pada prinsip-prinsip berikut:

a. Mendorong Kemandirian dan Inisiatif Siswa

Guru menghargai gagasan atau pemikiran siswa dan mendorong mereka berpikir mandiri untuk menemukan identitas intelektualnya. Siswa yang mengetahui bagaimana merumuskan pertanyaan dan menganalisis serta menjawabnya telah mengembangkan tanggung jawab untuk belajar. Hasilnya, siswa dapat menjadi pemecah masalah.

b. Guru Mengajukan Pertanyaan yang Direspons Siswa

Guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberi mereka waktu untuk menjawab. Guru harus melakukan hal ini karena berpikir reflektif memerlukan waktu yang cukup. Cara guru mengajukan pertanyaan dan cara siswa menjawab atau meresponsnya memotivasi mereka untuk berhasil dalam penelitian.

c. Mendorong Siswa Berpikir Tingkat Tinggi

Guru dapat menantang siswa untuk memahami hal-hal yang ada di balik jawaban faktual sederhana. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan dan merangkul konsep-konsep dengan menganalisis, memperkirakan, membuktikan dan mempertahankan pemikiran atau gagasan.

d. Siswa Berpartisipasi Aktif dalam Dialog maupun Diskusi

Dialog dan diskusi kelas bersifat intensif sehingga membantu siswa memodifikasi atau memperkuat gagasannya. Ketika siswa mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya dan mendengarkan gagasan orang lain, maka mereka dapat membangun pengetahuan berdasarkan pemahamannya. Ketika siswa merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan pikirannya, maka terjadilah dialog yang sangat bermakna di dalam kelas. .

e. Siswa Terlibat dalam Pengalaman

Ketika siswa mempunyai kesempatan untuk membuat berbagai prediksi, ia sering kali membuat hipotesis tentang fenomena alam tersebut. Guru dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menguji hipotesisnya, terutama melalui diskusi kelompok dan pengalaman nyata.

f. Guru Menyediakan Data Mentah

Dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivis, siswa berpartisipasi dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam yang terjadi di dunia nyata. Guru dapat membantu siswa membuat abstrak atau ide tentang fenomena alam dengan akses terhadap data mentah, sumber primer, dan materi interaktif.

Sintaks Model Pembelajaran ALAM

Model pembelajaran ALAM memiliki 4 Tahapan Utama yaitu Acquiring Information, Let's Analyze, Active to Share, dan Make a Conclusion.

a. Tahap Acquiring Information

Tahap acquiring information merupakan tahap awal dari model pembelajaran ALAM. Pembelajaran adalah proses memperoleh informasi yang kemudian diolah hingga memperoleh hasil belajar. Pembelajaran merupakan hasil pengolahan informasi berupa kemampuan manusia yang terdiri atas: pengetahuan verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, keterampilan motorik (Rehalat, 2014). Selain pemberian informasi, guru juga menyisipkan sebuah masalah dalam pemberian informasi. Tujuan guru dalam pemecahan masalah pada awal pembelajaran adalah membuat siswa memikirkan solusi untuk memecahkan masalah. Harapan guru ketika siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri adalah siswa dapat membangun pengetahuannya menjadi pengetahuan baru (Azizah, Reski dan Dewi, 2019).

Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah:

Table 1. kegiatan pembelajaran

Guru	Siswa
Guru menampilkan materi berupa video melalui LCD dan diakhir video terdapat suatu	Siswa menyimak video dan penjelasan yang diberikan oleh guru

permasalahan yang harus diharus dipecahkan oleh siswa.	
Guru memberikan penjelasan terkait video tersebut dan menjelaskan instruksi pembelajaran.	Siswa mencatat hal-hal atau temuan penting yang terdapat dalam video.
	Siswa juga dapat mengkritisi atau menanyakan istilah-istilah penting dalam video tersebut.

b. Tahap Let’s Analyze

Menurut Erliza (2016), model pembelajaran memerlukan aktivitas analitis untuk memecahkan masalah dan berperan dalam keaktifan siswa di kelas. Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya dan merencanakan bagaimana merangkum dan menyajikan informasi tersebut dengan cara yang menarik sebagai bahan yang disajikan kepada seluruh kelas.

Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah:

Tabel 2. Kegiatan pembelajaran

Guru	Siswa
Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan masalah yang telah diberikan.	Siswa secara berkelompok dapat menganalisis masalah tersebut dengan cara membagi masalah menjadi sub-sub masalah.
Guru dapat membagikan LKPD kepada Siswa.	Siswa dapat menghubungkan temuan-temuan atau istilah penting dalam video dalam memecahkan masalah.
	Siswa merumuskan solusi dari permasalahan dengan mengisi LKPD yang diberikan.

Menurut Nurjaman (2020), siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam proses pembelajaran keterampilan berpikir kritis ini sangat diperlukan untuk memahami berbagai macam informasi yang kompleks. Semakin sering siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis semakin terasah kemampuan mentalnya. Dalam hal ini secara sederhana berpikir kritis merupakan bagian dari proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang diperoleh siswa

Keterampilan berpikir kreatif dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pemahaman konteks yang lebih luas guna memahami dan memecahkan masalah yang kompleks dan beraneka ragam. Kemampuan berpikir kreatif juga penting dalam mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan pemikiran kritis, reflektif, dan kreatif. (Hartati dkk, 2023).

c. Tahap Active to Share

Menurut Milaini dkk (2023), pembelajaran modern ditandai dengan adanya aktivitas dua arah dalam pembelajaran, dengan kata lain terjadi pertukaran pengetahuan atau pertukaran informasi. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang biasanya pengetahuan hanya berasal dari guru.

Pada tahap ini siswa secara berkelompok akan mempresentasikan hasil diskusi berupa solusi dari permasalahan yang telah didapatkan, melalui aktivitas berbagi ini, masing-masing kelompok akan bertukar informasi berupa solusi dari permasalahan yang didapatkan. Informasi yang didapatkan dari kelompok lain akan berguna untuk merumuskan suatu kesimpulan pada tahap berikutnya. Pada tahap ini guru juga memberikan penjelasan tambahan setelah masing-masing kelompok melakukan presentasi.

Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah:

Tabel 3. Kegiatan pembelajaran

Guru	Siswa
Guru memberikan instruksi kepada semua kelompok untuk melakukan presentasi hasil diskusi.	Siswa secara berkelompok akan bergantian melakukan presentasi.
	Kelompok lain bertugas menyimak presentasi dan menuliskan informasi yang diperoleh serta mempertanyakan hal-hal yang masih belum dipahami.
Guru memberikan penjelasan tambahan setelah masing-masing kelompok melakukan presentasi.	Kelompok penyaji menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok penanya.

d. Tahap Make a Conclusion

Menurut Milaini dkk (2023), berbeda dengan pembelajaran modern yang sudah berubah sekarang. Berpikir kritis dan pengambilan keputusan atau menarik kesimpulan diutamakan dalam pembelajaran modern. Oleh karena itu, dalam pendidikan saat ini, yang terpenting adalah siswa mampu berpikir kritis dan juga belajar mengambil kesimpulan (keputusan) berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh selama belajar. Siswa perlu memahami informasi, bukan sekedar mengingatnya. Maka siswa tidak hanya sekedar memahami, tetapi juga harus mampu menjelaskan suatu permasalahan pembelajaran yang berasal dari pemikirannya sendiri. Jadi diskusi sangat penting di sini untuk mendorong siswa merefleksikan pekerjaannya. Guru dapat menimbulkan masalah bagi siswa. Guru kemudian dapat meminta siswa untuk mendiskusikan masalah tersebut dan mencari solusinya.

Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah:

Tabel 4. Kegiatan pembelajaran

Guru	Siswa
Guru memberikan instruksi kepada semua kelompok untuk merumuskan sebuah kesimpulan.	Siswa secara berkelompok merumuskan sebuah kesimpulan.
Guru memberikan instruksi kepada perwakilan kelompok untuk membacakan kesimpulannya.	Perwakilan kelompok membacakan kesimpulan yang telah dirumuskan.

1. Sarana Pendukung Model Pembelajaran ALAM

Adapun sarana pendukung model pembelajaran ini adalah:

- a. Smartphone atau laptop sebagai sarana dalam mengakses informasi.
- b. Ketersediaan LCD.
- c. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang disiapkan oleh guru.

2. Dampak Pengiring dan Dampak Instruksional Model Pembelajaran ALAM

Adapun dampak pengiring dan dampak instruksional model pembelajaran ini adalah:

Tabel 5. dampak pengiring dan dampak instruksional

Dampak Pengiring	Dampak Instruksional
Siswa dapat dapat mencapai tujuan pembelajaran.	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa.
Minat dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.	Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkolaborasi dan bekerja sama memecahkan sebuah permasalahan.
Meningkatkan kemampuan analisis siswa.	Siswa dapat saling bertukar informasi.

3. Prinsip Reaksi dan Sistem Sosial Model Pembelajaran ALAM

Prinsip reaksi menunjukkan peran guru dalam memperlakukan siswa. Prinsip reaksi dalam model pembelajaran ALAM:

- a. Guru memberikan instruksi pembelajaran kepada siswa.
- a. Guru menampilkan dan menjelaskan sebuah materi, disertai sebuah kasus atau masalah yang harus dipecahkan.
- a. Guru sebagai fasilitator dan motivator sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.
- a. Guru menyiapkan LKPD.
- a. Guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok.

Sedangkan sistem sosial mencakup deskripsi macam-macam peranan guru dan siswa dalam pembelajaran, seperti guru memberikan informasi dan penjelasan tentang topik tertentu secara sistematis dan langsung kepada siswa, Siswa kemudian memberikan pertanyaan yang direspon kembali oleh siswa lainnya atau oleh guru. Dalam diskusi terjadi interaksi antar siswa dan kelompok saling bertukar informasi, saling memberi sanggahan dan tanggapan. Hal ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Model pembelajaran ALAM merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif siswa. melalui sintaks yang ada dalam model pembelajaran ini yang terdiri dari Acquiring Information, Let's Analyze, Active to Share, dan Make a Conclusion. Model ini dapat mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan memahami konteks yang lebih luas, sehingga mereka dapat memahami dan mengatasi masalah yang kompleks dan bervariasi, dalam hal ini semakin sering Siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif semakin terasah kemampuan mentalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, Tatat dkk. 2019. Panduan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Bahasa bagi Guru. Jakarta: Cahaya Smart Nusantara.
- Rahmaniah, Neli. 2023. Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Impelementasi Praktis dalam Pembelajaran. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Akbar, Iskandar dkk. 2023. Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Era Digital. Makassar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP. 2007. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Probolinggo: PT Impherial Bakti Utama.
- Siddin, Hamzah, dan Ismail Suardi Wekke. 2021. Model Pembelajaran untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Indramayu: Adanu Abimata.
- Rehalat, Amin. 2014. Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. 23(2), 1-11.
- Aziah Dewi, Rizka Innayah, dan Dewi Mardhiyana. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Master Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Di Sma N 1 Doro. Jurnal Litbang Kota Pekalongan. 16, 58-64.
- Nurjaman Asep. 2020. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "ASSURE". Indramayu: Adanu Abimata.
- Milaini dkk. 2023. Catatan Penggerak Merdeka Belajar. Yogyakarta: Stiletto Book.
- Suryani Ahmad, Muljono Damopoli, dan Ulfiani Rahman. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Mardasah : Teori dan Implementasinya. Sukabumi : CV Jejaak.
- Asrori Mohammad. 2007. Psikologi Pembelajaran. Bandung : Wacana Putra.
- Saksono dkk. 2023. Teori Belajar dalam Pembelajaran. Batam : Yayasan Cendekia Mulia Mandiri
- Widiyatmoko Arif. 2023. Teori Pembelajaran IPA. Pekalongan : PT Nasya Expanding Management.